



Peran Pola Asuh dan Trauma Masa Kecil terhadap Perkembangan Kepribadian pada Remaja

¹Nabila Tri Adinda, ²Wardah Bintu Maghfirah

¹LAIN Langsa, Indonesia

²LAIN Langsa, Indonesia

Corresponding e-mail: nabilatriadinda3@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan kepribadian, di mana pola asuh orang tua dan pengalaman trauma masa kecil memiliki pengaruh signifikan. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran pola asuh orang tua dan trauma masa kecil dengan perkembangan kepribadian remaja. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan wawancara secara mendalam pada 10 remaja berusia 13-18 tahun yang dipilih melalui *purposive sampling*. Hasil penelitian dari penelitian ini yaitu : (1) Pola asuh demokratis mendukung kepercayaan diri dan empati, pola asuh otoriter memiliki perasaan takut, rendah diri, dan kesulitan dalam mengambil keputusan, pola asuh permisif memiliki perilaku impulsif, kesulitan mengatur tanggung jawab dan merasa kurang memiliki batasan; (2) Trauma masa kecil memicu kecemasan, perilaku menghindar dalam hubungan sosial, dan kesulitan mengelola emosi.

Kata Kunci: Pola Asuh; Trauma Masa Kecil; Perkembangan kepribadian

Abstract

Adolescence is a critical period in personality formation, where parenting patterns and childhood trauma experiences have a significant influence. This study aims to determine the role of parenting patterns and childhood trauma in the development of adolescent personality. This study uses qualitative research with a phenomenological approach with in-depth interviews with 10 adolescents aged 13-18 years who were selected through purposive sampling. The results of this study are: (1) Democratic parenting supports self-confidence and empathy, authoritarian parenting has feelings of fear, low self-esteem, and difficulty in making decisions, permissive parenting has impulsive behavior, difficulty managing responsibilities and feeling a lack of boundaries; (2) Childhood trauma triggers anxiety, avoidance behavior in social relationships, and difficulty managing emotions

Keywords: Parenting Patterns; Childhood Trauma; Personality Development

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi penting dalam pembentukan identitas dan kepribadian, di mana individu mulai mengeksplorasi diri dan lingkungan sosialnya. Pengalaman yang terjadi pada masa ini, baik positif maupun negatif, memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan seseorang. Salah satu aspek yang sangat berpengaruh adalah trauma masa kecil, yaitu pengalaman yang menyebabkan tekanan emosional atau psikologis yang mendalam. Trauma ini bisa berupa pengabaian, kekerasan fisik, pelecehan, atau kehilangan orang yang dicintai. Tanpa disadari, pengalaman-pengalaman ini dapat terus terbawa hingga dewasa dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana seseorang membentuk identitas dirinya (Carr & Hancock, 2017).

Pembentukan identitas diri merupakan proses kompleks yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Identitas ini mencakup bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, nilai-nilai yang dianut, serta cara individu berinteraksi dengan orang lain. Trauma masa kecil yang belum terselesaikan sering kali menjadi faktor yang membentuk pola pikir negatif, menanamkan rasa takut atau tidak percaya diri, serta menciptakan hambatan dalam perjalanan individu untuk menemukan jati dirinya. Trauma masa kecil dapat mengarahkan seseorang pada sikap

destruktif, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya, jika tidak mendapatkan perhatian dan penyembuhan yang tepat (Aslan, 2019).

Banyak individu yang mengalami trauma masa kecil cenderung mengabaikan atau menekan perasaan mereka sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Beberapa orang bahkan tidak menyadari bahwa pola perilaku mereka di masa kini merupakan refleksi dari luka lama yang belum sembuh. Misalnya, seseorang yang mengalami pengabaian emosional di masa kecil mungkin akan merasa sulit untuk mempercayai orang lain dan sering kali merasa tidak cukup baik dalam hubungan sosial.

Dalam berbagai penelitian psikologi, ditemukan bahwa trauma masa kecil memiliki korelasi dengan berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, serta gangguan kepribadian. Luka emosional yang tidak terselesaikan dapat membuat seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Elly Novie Astuti, 2025). Di sisi lain, pola asuh sebagai faktor utama dalam lingkungan awal, memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku, emosi, dan pola pikir remaja. Hal ini karena orang tua merupakan lingkungan pertama tempat anak berinteraksi dan mengembangkan kepribadiannya.

Di Indonesia, nilai-nilai keluarga yang kental menjadikan pola asuh menjadi faktor yang utama dalam yang mempengaruhi bagaimana remaja mengembangkan kemampuan adaptasi, regulasi emosi, dan interaksi sosial. di Indonesia pola asuh sangat beragam, dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan ekonomi. Namun, di berbagai budaya termasuk Indonesia masih sering dijumpai pola asuh yang cenderung otoriter, permisif, atau bahkan tidak responsif terhadap kebutuhan emosional.

Pola asuh dan trauma masa kecil memiliki peran signifikan dalam perkembangan kepribadian remaja. Meskipun banyak studi fokus pada dampak trauma terhadap gangguan emental, penelitian tentang bagaimana trauma berinteraksi dengan pola asuh dalam membentuk kepribadian remaja, terutama dalam konteks budaya Indonesi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana peran pola asuh dan trauma masa kecil mempengaruhi perkembangan remaja, dengan harapan memberikan wawasan untuk intervensi psikologis yang lebih efektif dan mendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk

mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja terkait pola asuh, trauma masa kecil, dan dampaknya pada perkembangan kepribadian. Subjek penelitian ini 10 remaja berusia 13-18 tahun yang dipilih melalui *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu pernah mengalami trauma masa kecil baik itu pelecehan, kekerasan, dan tinggal dengan orang tua. Adapun instrumen penelitian ini yaitu wawancara mendalam dengan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman trauma, pola asuh, emosi, perilaku dan strategi koping. Selanjutnya observasi non partisipan yaitu catatan lapangan digunakan untuk mendukung analisis konteks emosional dan perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh dan Dampaknya pada Perkembangan Kepribadian Remaja

Pola asuh berperan krusial dalam membentuk perkembangan kepribadian remaja, memengaruhi rasa percaya diri, regulasi emosi, hubungan interpersonal, hingga perilaku berisiko (kecemasan, depresi, kecanduan). Pola asuh positif membangun karakter kuat dan damai, sementara trauma/pola asuh negatif merusak identitas diri, memicu masalah mental jangka panjang, dan mengganggu pembentukan kepribadian sehat pada remaja. Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan

kepribadian remaja (Rini Sugiarti&dkk, 2022).

Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak **(Baumrind dalam Rahman, 2012: 48)**.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 3 pola asuh orangtua yang berbeda-beda, diantaranya: 4 partisipan menerapkan pola asuh demokratis, 3 partisipan menerapkan pola asuh otoriter dan 3 partisipan menerapkan pola asuh permisif. Hal ini sejalan dengan teorinya Diana Baumrind dalam Santrock, (2002: 257) pola asuh orangtua meliputi dua hal, yaitu penerimaan orangtua (parental responsiveness) dan tuntutan orangtua (parental demandingness). Penerimaan orangtua adalah seberapa jauh orangtua merespon kebutuhan anak dengan cara yang bersifat menerima dan mendukung. Sedangkan tuntutan orangtua adalah seberapa jauh orangtua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab anaknya. Pola pengasuhan orangtua terhadap anak dibagi menjadi tiga tipe yaitu: Otoriter (authoritarian), otoritatif (authoritative), dan permisif (permissive).

Gaya pola asuh demokratis (otoritatif) merupakan gaya pola asuh dimana anak yang diasuh diberikan kesempatan

untuk menentukan pilihan yang baik untuk mereka, mereka didengarkan ketika berpendapat, dan diikutkan dalam obrolan dan pembicaraan terkait masa depan mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan partisipan yaitu *“Aku merasa didengar, jadi lebih berani bicara sama teman-teman dan tidak takut salah”*. Pola asuh demokratis memiliki kepercayaan diri lebih tinggi, kemampuan mengelola emosi yang lebih baik, dan hubungan sosial lebih terbuka. Remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis juga cenderung memiliki empati yang lebih kuat dan lebih proaktif dalam menyelesaikan masalah.

Orangtua yang memiliki pola asuh otoritatif ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila saling menghargai antara anak dan orangtua, memperkuat standar-standar perilaku. Orangtua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata. Orangtua yang demokratis biasanya bersikap penuh dengan pertimbangan, penuh dengan kesabaran, dan mencoba memahami perilaku anak. Pengawasan dilakukan tegas tetapi tidak membatasi dan terkontrol dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab pada anak agar lebih mandiri. Orangtua cenderung

melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan pada lingkup keluarga dengan cara berdiskusi, musyawarah, dan dialog. Pola asuh otoritatif mencirikan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban orangtua dan anak. Sehingga keduanya saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar berdisiplin. Hal ini sejalan dengan pendapat Madyawati (2016:37-39) bahwasanya pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Umairoh (2018: 11) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis akan menghasilkan anak yang optimal dalam pembentukan kepribadiannya.

Selanjutnya, pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua agar anak tunduk dan patuh. Orangtua yang memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan partisipan yaitu "*Ayah sering marah, jadi aku lebih pilih diam saja, takut salah*". Sehingga pola asuh otoriter memiliki

rasa takut, rendah diri, dan kesulitan mengekspresikan diri, memiliki kecenderungan menghindari konflik, merasa tidak cukup baik, atau perfeksionis.

Bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orangtua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak. Selain itu pola asuh otoriter penerimaan (*responsiveness*) rendah dan tuntutan (*demandingness*) orangtua tinggi. Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang inisiatif, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, dan mudah gugup. Anak laki – laki dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif.

Terakhir pola asuh permisif ini disebut juga pemurah karena orangtua tergolong demikian adalah orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak, tidak terlalu banyak menuntut atau melarang anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari pernyataan partisipan yaitu "*Mamak nggak pernah bilang jangan, jadi aku sering main semau aku, tapi kadang merasa nggak jelas arahnya*". Orangtua yang pemurah adalah orangtua yang hangat, suka merawat dan terlibat dengan anak, tetapi tetap mengontrol anak walaupun tidak terlalu ketat, umumnya toleran terhadap perilaku anak dan jarang menghukum anak. Pola asuh permisif

mencirikan orangtua yang memberikan kebebasan sebebas-bebasnya kepada anak sehingga dapat menyebabkan anak kurang memiliki tanggung jawab dan anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa pengontrolan orang tua. Pola asuh permisif antara penerimaan (*responsiveness*) orangtua terhadap anak tinggi sedangkan tuntutan (*demandingness*) terhadap anak rendah. Pola asuh permisif juga memiliki perilaku implusif, dan kesulitan bertanggung jawab, dan memiliki kecenderungan mencari validasi dari luar, merasa kosong secara emosional. Hasil ini mendukung teori (Baumrind, 1991) bahwa pola asuh demokratis mendukung perkembangan kepribadian yang lebih adaptif, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung memicu masalah psikologis.

Dari berbagai macam pola asuh tersebut diatas, tidak ada bentuk pengasuhan yang benar atau salah, hanya saja dampak atau pengaruh dari bentuk pola asuh itu yang akan menentukan suatu pribadi yang berbeda-beda. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh setiap orangtuapasti berbeda-beda dan juga berdampak berbeda pula terhadap perkembangan kepribadian remaja.

Pengaruh Trauma Masa Kecil terhadap Perkembangan Kepribadian

Trauma masa kecil sangat memengaruhi perkembangan kepribadian dengan mengubah struktur otak dan

membentuk pola pikir serta perilaku jangka panjang, menyebabkan kesulitan regulasi emosi, masalah hubungan sosial, identitas diri yang kabur, hingga risiko gangguan mental seperti PTSD, depresi, atau gangguan kepribadian ambang (BPD) di masa dewasa, karena otak memproses ancaman secara berlebihan dan sulit menoleransi emosi.

Pengaruh trauma masa kecil terhadap perkembangan kepribadian remaja juga mengalami gejala emosional dan perilaku, yaitu adanya kecemasan, insomnia, perasaan tidak aman, dan flashback, dan avoidance behavior (menghindari situasi yang mengingatkan trauma). Hal ini sejalan dengan pendapat (Wang et al., 2023), Trauma pada masa kanak-kanak dapat meningkatkan *Obsessive-compulsive disorder* (OCD) menyebabkan gejala kecemasan yang kronis seperti phobia social (De Venter et al., 2017), dan meningkatkan risiko *Borderline Personality Disorder* (BPD) dan *Major Depressive Disorder* (MDD) (Carvalho Fernando et al., 2014). Trauma tersebut juga dapat memprediksi bagaimana individu membentuk batas-batas dalam hubungannya saat memasuki masa dewasa (Malafanti et al., 2024). Selain itu, pengalaman buruk tersebut dapat mempercepat proses penuaan dan meningkatkan risiko penyakit (Renna et al., 2021) serta dapat mempengaruhi variabilitas detak jantung frekuensi tinggi pada wanita yang mengalami depresi (Stone et al., 2018).

Secara keseluruhan, trauma masa kecil memiliki dampak yang meluas dan serius pada kesehatan seseorang, termasuk kesehatan mental, fisik, dan struktur otak. Penelitian terus menyoroti hubungan yang kompleks antara pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak dan kesehatan sepanjang hidup, menekankan pentingnya perlindungan anak-anak dan intervensi yang tepat untuk mencegah dan mengatasi dampak jangka panjang yang merugikan.

Selain konsekuensi mental dan fisik, trauma masa kecil juga dapat memengaruhi struktur dan fungsi otak individu. Pengalaman traumatis pada masa muda dapat mengubah volume dan aktivitas otak, terutama pada bagian yang terlibat dalam pengaturan emosi dan fungsi kognitif seperti amigdala dan hipokampus (Herzog et al., 2020). Ini dapat menyebabkan gangguan kognitif, emosional (Tatu & Vuillier, 2014) dan dapat memperparah fungsi memori (Ehrlich et al., 2023) yang berlangsung sepanjang hidup, menambah beban yang signifikan pada kesehatan seseorang (Goetschius et al., 2020). Salah satu contohnya adalah pelecehan masa kanak-kanak (fisik, emosional, dan seksual) yang dikaitkan dengan konektivitas amigdala yang abnormal, area utama pemrosesan ancaman. Aktivitas amigdala yang berlebihan pada individu yang mengalami pelecehan masa kecil diprediksikan memiliki gejala kecemasan

dan gangguan stres pascatrauma (PTSD) di usia dewasa (Harb et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dan trauma masa kecil memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian remaja. Pola asuh demokratis cenderung mendukung pembentukan kepercayaan diri, regulasi emosi yang lebih baik, dan hubungan sosial yang positif, serta dapat memitigasi dampak negatif trauma. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif sering memperburuk gejala kecemasan, kesulitan ekspresi diri, dan perilaku maladaptif pada remaja yang mengalami trauma masa kecil.

Trauma masa kecil berdampak pada gejala emosional seperti kecemasan, *avoidance behaviour*, dan kesulitan mengelola stress, namun dukungan orang tua yang empatik dan komunikatif terbukti meningkatkan resiliensi remaja. Hasil ini menekankan pentingnya intervensi berbasis keluarga, edukasi pola asuh, dan akses konseling untuk mendukung kesejahteraan psikologis remaja, terutama mereka yang mengalami trauma.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.

- Barlow, D. H., & Durand, V. M. (2015). *Abnormal Psychology: An Integrative Approach* (7th ed.). Belmont, CA: Cengage Learning.
- Baumrind, D. *The Influence of Parental Authority and Control on Child Development*. In J.P. McCarthy *Parenting: An Ecological Perspective*. 1991.
- De Venter, M., Van Den Eede, F., Pattyn, T., Wouters, K., Veltman, D. J., Penninx, B. W. J. H., & Sabbe, B. G. (2017). Impact of childhood trauma on course of panic disorder: contribution of clinical and personality characteristics. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 135(6), 554–563.
<https://doi.org/10.1111/acps.12726>.
- Ehrlich, T. J., Kim, H., Ryan, K. A., Langenecker, S. A., Duval, E. R., Yocum, A. K., Diaz-Byrd, C., Wrobel, A. L., Dean, O. M., Cotton, S. M., Berk, M., McInnis, M. G., & Marshall, D. F. (2023). Childhood trauma relates to worse memory functioning in bipolar disorder. *Journal of Affective Disorders*, 333, 377–383.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.04.056>.
- Goetschius, L. G., Hein, T. C., McLanahan, S. S., Brooks-Gunn, J., McLoyd, V. C., Dotterer, H. L., Lopez-Duran, N., Mitchell, C., Hyde, L. W., Monk, C. S., & Beltz, A. M. (2020). Association of Childhood Violence Exposure with Adolescent Neural Network Density. *JAMA Network Open*, 3(9), e2017850.
<https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.17850>.
- Harb, F., Liuzzi, M. T., Huggins, A. A., Webb, E. K., Fitzgerald, J. M., Krukowski, J. L., deRoos-Cassini, T. A., & Larson, C. L. (2024). Childhood maltreatment and amygdala-mediated anxiety and posttraumatic stress following adult trauma. *Biological Psychiatry Global Open Science*, 100312.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bpsgos.2024.100312>.
- Hooley, J. M., Butcher, J. N., Nock, M. K., & Mineka, S. (2017). *Abnormal Psychology* (17th ed.). Boston: Pearson Education.
- Herzog, J. I., Thome, J., Demirakca, T., Koppe, G., Ende, G., Lis, S., Rausch, S., Priebe, K., Müller-Engelmann, M., Steil, R., Bohus, M., & Schmahl, C. (2020). Influence of Severity of Type and Timing of Retrospectively Reported Childhood Maltreatment on Female Amygdala and Hippocampal Volume. *Scientific Reports*, 10(1), 1903.
<https://doi.org/10.1038/s41598-020-57490-0>.

- Leigh, E., & Clark, D. M. (2018). Understanding Social Anxiety Disorder in Adolescents and Improving Treatment Outcomes: Applying the Cognitive Model of Clark and Wells (1995). *Clinical Child and Family Psychology Review*, 21(3), 388–414. <https://doi.org/10.1007/s10567-018-0258-5>.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Malafanti, A., Yotsidi, V., Sideridis, G., Giannouli, E., Galanaki, E. P., & Malogiannis, I. (2024). The impact of childhood trauma on borderline personality organization in a community sample of Greek emerging adults. *Acta Psychologica*, 244, 104181. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104181>.
- Millon, T., Grossman, S., Millon, C., Meagher, S., & Ramnath, R. (2004). *Personality Disorders in Modern Life (2nd ed.)*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Tatu, L., & Vuillier, F. (2014). Structure and vascularization of the human hippocampus. *Frontiers of Neurology and Neuroscience*, 34, 18–25. <https://doi.org/10.1159/000356440>.
- Wang, Y., Hong, A., Yang, W., & Wang, Z. (2023). The impact of childhood trauma on perceived stress and personality in patients with obsessive-compulsive disorder: A cross-sectional network analysis. *Journal of Psychosomatic Research*, 172, 111432. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2023.111432>.
- Phares, E. J., & Trull, T. J. (2001). *Clinical Psychology: Concepts, Methods, and Profession (7th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Livesley, W. J. (Ed.). (2001). *Handbook of Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*. New York: Guilford Press.
- Widiger, T. A., & Simonsen, E. (2005). *Alternative dimensional models of personality disorder: Finding a common ground*. *Journal of Personality Disorders*, 19(2), 110–130. <https://doi.org/10.1521/pedi.19.2.110.62627>
- Paris, J. (2008). *Treatment of Borderline Personality Disorder: A Guide to Evidence-Based Practice*. New York: Guilford Press.
- Rini Sugiarti, The influence of parenting on building character in adolescents, *Celpress*, Volume 8, Issue 5, May 2022.

Skodol, A. E., Bender, D. S., & Oldham, J. M. (2004). *Evidence-based psychotherapy for personality disorders: An overview*. *Journal of Personality Disorders*, 18(5), 467–477.
<https://doi.org/10.1521/pedi.18.5.467.513>

Zanarini, M. C., Frankenburg, F. R., Reich, D. B., & Fitzmaurice, G. (2010). *The*

10-year course of psychosocial functioning among patients with borderline personality disorder and axis II comparison subjects. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 122(2), 103–109.
<https://doi.org/10.1111/j.1600-0447.2010.01543.x>

ATTENDING